

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk mobilitas spasial atau migrasi penduduk atas inisiatif pemerintah. Program ini telah dilaksanakan sejak zaman kolonial, Pada zaman kolonial program ini dikenal dengan nama Kolonisasi.<sup>1</sup> Transmigrasi dapat dipandang sebagai salah satu unsur dari kerangka eksperimen yang sangat penting dalam usaha pemanfaatan lahan di Indonesia.<sup>2</sup> Hal ini dikaitkan dengan peledakan penduduk di Jawa dan Bali. Maka dari itu, salah satu dugaan di Indonesia yang menjadi target transmigrasi adalah penduduk Jawa.

Transmigrasi ada dua bentuk yang pertama adalah transmigrasi umum dan yang kedua Transmigrasi Swakarsa. Transmigrasi umum adalah transmigrasi yang dilaksanakan dengan biaya pemerintah sepenuhnya. Sementara itu transmigrasi Swakarsa dibagi menjadi beberapa Tipe, yang pertama transmigrasi Swakarsa/ seponatan DBB (dengan Bantuan Biaya), Transmigrasi Swakarsa TBB (Tanpa Bantuan Biaya), Transmigrasi Swakarsa Banper (Bantuan Presiden) dan transmigrasi spontan murni.

Pada awal Pelita III mulai diberlakukan program PIR (Perkebunan Inti Rakyat) Khusus yang diselenggarakan di daerah transmigrasi. PIR yang

---

<sup>1</sup> Nugraha Setiawan, "*Satu abad Transmigrasi di Indonesia perjalanan Sejarah Pelaksanaan 1905-2005* " Makalah Departemen Transmigrasi

<sup>2</sup> Arthur F. Hanson "Transmigrasi Pengembangan Wilayah Marginal " dalam *Transmigrasi dari kolonisasi sampai Swakarsa* (Jakarta, 1982), hal

dilaksanakan di daerah transmigrasi ini dinamakan PIR Khusus. PIR khusus ini PTP (Perseroan Terbatas Perkebunan) bertindak sebagai pengelola utama.<sup>3</sup> pemerintah mengurus perekrutan dan pemindahan transmigran, infrastruktur berat, jalan menuju lokasi. Perusahaan perkebunan menangani seluruh pelaksanaan pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pembangunan.<sup>4</sup> Pola PIR atau dikenal juga dengan nama *nucleus estate small holding* (NES) mengadaptasi program pembangunan kawasan pertanian yang dilakukan oleh Malaysia. Program Felida (*Federal Land Development Authority*) telah dilaksanakan di Malaysia sejak tahun 1956.<sup>5</sup>

Salah satu lokasi penempatan Transmigrasi dengan pola PIR adalah di Muaro Timpeh V. Program transmigrasi di Muaro Timpeh V dilaksanakan sebagai salah satu program Repelita V, dilaksanakan pada tahun 1991. Pelaksanaan Transmigrasi di lokasi ini bekerjasama dengan PT. SAK (Sumber Andalas Kencana).

Bentuk kerjasamanya dengan memberi modal pinjaman untuk menanam sawit dan perawatanya hingga sawit dapat dipanen. Penanaman

---

<sup>3</sup> Suwardji "Transmigrasi Swakarsa, Transmigrasi Nelayan. Transmigrasi Perkebunan, dan transmigrasi Industri" dalam "Transmigrasi dari daerah asal sampai benturan di tempat pemukiman", (Jakarta Cv. Rajawali) hal 87

<sup>4</sup> Parive Levang "Ayo ketanah Seberang transmigrasi di Indonesia" diterjemahkan oleh Sri wahuni (Jakarta . Kepustakaan opuler Gramedia. 2003) hal 286

<sup>5</sup> *Ibid* hal 219

dan perawatan hingga sawit dapat dipanen dilakukan oleh PT. SAK. Pembayaran hutang dikoordinasi oleh Pihak KUD.

Sebelum para transmigran di Nagari Sopan Jaya dapat memanen kelapa sawit, para transmigran tersebut bekerja sebagai petani, pedagang, penambang kayu, dan buruh di Kebun PT. Sumber Andalas Kecana. Transmigran yang menjadi buruh di PT.SAK mendapat gaji harian sebesar Rp 3000,-.<sup>6</sup>

Pada tahun 1997 kebun kelapa sawit mereka sudah mulai berbuah, sehingga sudah dapat di panen. Pada tahun 2003 ketika hasil sawit mulai meningkat petani sawit mulai melunasi hutang mereka kepada PT. SAK. Sebenarnya tenggang waktu yang diberikan oleh PT.SAK selama 20 tahun. Namun mereka lebih memilih untuk segera melunasinya. Hutang yang dibebankan PT.SAK pada setiap kebun mereka sebesar Rp 17.500.000,<sup>7</sup>. Mereka melunasi hutang pada PT. SAK dengan meminjam dana tunai dari Bank BRI. Keputusan ini dipilih agar mereka bias bebas menjual hasil perkebunan mereka ke pabrik lain yang harganya lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga di PT.SAK selama terikat hutang dengan PT. SAK petani sawit hanya dapat memanen hasil sawit sesuai dengan inteuksi dari pihak PT. Periode pemanenan hanya satu bulan sekali. Setelah terlepas

---

<sup>6</sup> Wawancara Sugeng Widodo, Petani Nagari Sopan Jaya 18 Juni 2015

<sup>7</sup> Wawancara dengan Wali Nagari Sopan Jaya Bustami pada tanggal 1 Juni 2015

hutang pada PT. SAK petani sawit dapat menuai hasil perkebunan mereka 2 kali sebulan atau 3 kali dalam 2 bulan. Keadaan ini menjadikan ekonomi mereka semakin membaik, hal ini dapat dilihat dari para transmigran mulai membeli kendaraan bermotor, dan merenovasi rumah mereka dengan rumah permanen.

Penerapan model transmigrasi PIR di Nagari Sopan Jaya iniberbeda dengan Nagari lain yang juga menjasi lokasi transmigrasi, namun tidak menerapkan sistem PIR.Selain itu Nagari Sopan Jaya berada di wilayah perbatasan Provinsi Sumatera Barat dengan Provinsi Riau. Studi ini mencoba melihat bagaimana kehidupan transmigran Jawa di Nagari Sopan Jaya. Sehubungan dengan itu semua, tulisan ini diberi judul *Kehidupan Teansmigran Jawa di Nagari Sopan Jaya Kecamatan Padang Laweh Kabipaten Dharmasraya 1991-2014.*

## **B. Perbatasan dan Perumusan Masalah**

Pokok permasalahan dalam penulisan ini adalah masyarakat Transmigran Nagari Sopan Jaya Maka dari itu berbagai permasalahan dalam perbatasan akan dibahas dalam penulisan ini yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Transmigrasi di NagariSopan Jaya?
2. Bagaimana kehidupan Transmigrasi sebelum kebun kelapa sawit diserahkan kepada masyarakat tahun (1992 -1997)



3. Bagaimana kehidupan transmigrasi setelah kebun kelapa sawit diserahkan kepada masyarakat (1997-2014)

Batas spasial penelitian ini adalah Nagari Sopan Jaya yang berada di kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Nagari Sopan Jaya merupakan salah satu lokasi penempatan transmigran. Nagari ini dahulu bernama Muaro Timpeh V, yang berada di Kecamatan Koto Baru.

Batasan awal tahun penelitian ini adalah 1991, pada tahun ini transmigran dari Jawa mulai didatangkan ke Nagari Sopan Jaya. Sementara batasan akhirnya adalah tahun 2014. Pada tahun 2014 kehidupan penduduk Nagari Sopan Jaya mengalami peningkatan secara ekonomi.

### **C. Tujuan dan Mafaat Penelitian**

1. Mengungkap proses pelaksanaan Transmigrasi di Nagari Sopan Jaya
2. Mendeskripsikan kehidupan Transmigran sebelum kebun kelapa sawit diserahkan kepada masyarakat tahun (1992 -1997)
3. Menggambarkan kehidupan transmigrasi setelah kebun kelapa sawit diserahkan kepada masyarakat (1997-2014)

### **D. Tinjauan Pustaka**

Beberapa kajian yang membahas tentang transmigrasi diantaranya adalah *Ayo ketanah Sebrang* yang ditulis oleh Patrice levang yang membahas bahwa transmigrasi mengalami masa-masa gemilang dan masa-masa suram,

tingkat keberhasilannya sama dengan tingkat kegagalannya. Masalah-masalah yang timbul biasanya diperkirakan karena kekurangan sarana dan prasarana, kesalahan dalam seleksi lokasi maupun transmigran, serta kelemahan aparat pemerintah. Patrice Levang juga membahas kesalahan persepsi terhadap “tanah sebrang” dan penduduknya serta perhatian yang minim terhadap pembangunan diluar sektor pertanian.

Buku lain yang membahas tentang transmigrasi adalah adalah buku Joan Hardjono, dalam bukunya yang berjudul *Transmigrasi dari kolonisasi sampai Swakarsa*. Transmigrasi dapat dipandang sebagai salah satu unsur dalam kerangka eksperimen yang sangat penting dalam usaha pemanfaatan lahan marjinal di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan masalah yang mendesak mengenai peledakan penduduk di desa-desa Jawa dan Bali.<sup>8</sup>

Permasalahan transmigrasi yang lain adalah mengenai sertifikat tanah, selain itu masalah yang lebih penting adalah jatah tanah untuk penduduk setempat. Penduduk setempat diberi kesempatan untuk pindah ke daerah transmigrasi dan pada prinsipnya diperlakukan sebagai transmigran. Hal tersebut di sampaikan oleh Rukmadi Warsito dkk dalam bukunya yang

---

<sup>8</sup> Joan Hardjono. *Transmigrasi dari kolonial sampai swakarsa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) Hal 60

berjudul Transmigrasi dari daerah asal sampai benturan budaya di tempat pemukiman.<sup>9</sup>

Skripsi yang membahas mengenai transmigrasi adalah Skripsi Zainal Utama dengan judul Transmigrasi Perkebunan Inti Rakyat (PIR) di Nagari Sungai Langkok Kecamatan Tiumbang Kabupaten Dharmasraya. Kehidupan para Transmigran sebelum tahun 1989 yakni sebelum sawit berbuah belum mapan. Untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mereka menjadi buruh PT. SAK. Setelah tahun 1993 setelah sawit berbuah kehidupan Transmigran mulai membaik.

Skripsi lain yang berkaitan dengan masalah transmigrasi adalah karya Dedi Asri yang berjudul Transmigrasi: Proses Ineraksi Sosial di UPT III (SIAT) 1979-1990. Skripsi ini menggambarkan tentang pemukiman di Sawahlunto, dimana terjadi konflik tanah dan adanya kesenjangan budaya yang terjadi antara penduduk asli dengan penduduk pendatang.<sup>10</sup> Ada juga skripsi Basu Yenti yang berjudul "Kehidupan Transmigran Nagari Desa Baru Kecamatan Sunga Bremas, Kabupaten Pasaman 1953-1997" dalam skripsi ini di gambarkan wilayah transmigrasi yang memiliki 3 budaya yang

---

<sup>9</sup> Rukmadi warsito dkk. *Transmigrasi dari daerah asal sampai benturan Budaya di Tempat Pemukiman* ( Jakarta: CV. Rajawali 1984) Hal 36

<sup>10</sup> Dedi Asri, *Transmigrasi: Proses Ineraksi Sosial di UPT III (SIAT) 1979-1990*, Skripsi, Padang: Jurusan Sejarah Fakultas sastra Universitas Andalas, 1995, hal 36

berbeda, melahirkan bentuk-bentuk interaksi yang beragam dalam kehidupan sosialnya yang menimbulkan konflik atau bentuk kerjasama.<sup>11</sup>

Beberapa penelitian tentang transmigrasi juga ditulis oleh Eni may. . Penelitian tersebut diberi judul “Potret 3 Desa Transmigrasi Orang Jawa, Studi Kasus di Desa Tongar, Koja dan Desa Baru. Dalam artikel ini dikatakan bahwa kemiskinan yang masih terdapat di daerah transmigrasi tidak berlaku secara terus menerus. Pada suatu periode, mereka mengalami kehidupan yang baik, kehidupan akan menurun apabila terjadi ketidakstabilan politik di Indonesia.<sup>12</sup>

Peneliti lain yang tertarik meneliti tentang transmigrasi adalah Lindayanti. Penelitian ini berjudul konflik, harmoni, dan adaptasi kehidupan transmigran Jawa di Bengkulu. Transmigran pada awalnya mengalami kesulitan dalam ketersediaan fasilitas seperti irigasi, dan serangan berbagai macam penyakit. Namun keadaan mereka juga mengalami perubahan dari tidak memiliki tanah menjadi petani pemilikan tanah.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Basu Yenti, *Kehidupan Transmigrasi, Nagari Desa Baru , Kec. Sungai Bremas, Kab. Pasaman 1953-1997, Skripsi, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang 2004, hal 5*

<sup>12</sup> Eni may, “Potret 3 Desa Transmigrasi Orang Jawa, Studi Kasus di Desa Tongar, Koja dan Desa Baru” Artikel penelitian Dosen Muda jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Unand. 2006

<sup>13</sup> Lindayanti dan Zaiyardam Zubir, “ Menuju Integrasi masyarakat plural dalam membentuk Indonesianisasi,” Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2013 hal 180



## E. Kerangka Analisis

Penelitian ini dapat digolongkan dalam kajian sejarah sosial ekonomi. Karena dalam penelitian ini digambarkan bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat Nagari Sopan Jaya. Sejarah sosial ekonomi adalah studi tentang gejala sejarah yang memusatkan perhatian terhadap aktivitas sosial dan perekonomian suatu kelompok masyarakat yang terjadi pada masa lampau. Manifestasi kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok yang beraneka ragam seperti keluarga beserta pendidikan, gaya hidup yang meliputi perumahan, perawatan kesehatan, pakaian dan aktivitas perekonomian suatu kelompok masyarakat.<sup>14</sup> Demikian pula ruang lingkup Sejarah sosial berkaitan dengan setiap gejala sejarah yang menggambarkan kehidupan suatu kelompok. Sementara sejarah Ekonomi memusatkan perhatian kepada aktifitas perekonomian suatu kelompok masyarakat. Konsep sejarah ekonomi adalah mempelajari manusia sebagai pencari dan pembelanja.<sup>15</sup>

Kelompok masyarakat yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kelompok masyarakat transmigrasi di Nagari Sopan Jaya. Transmigrasi secara garis besar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Transmigrasi Umum adalah transmigrasi yang seluruhnya dibiayai

---

<sup>14</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1992) hal 50

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, "*Metodelogi sejarah*" (ed.2), Yogyakarta , 2003 hal 94

pemerintah, dari ongkos pemberangkatannya sampai tujuan hidup selama kurang lebih satu tahun. Transmigrasi swakarsa adalah transmigrasi yang biaya pelaksanaannya ditanggung secara penuh atau sebagian oleh transmigrasi sendiri atau dibiayai oleh pihak diluar instansi Transmigrasi<sup>16</sup>Sedangkan PIR (Perkebunan Inti Rakyat) adalah sistem yang digpogram yang diterapkan untuk mengembangkan sistem perkebunan rakyat. Berdasarkan pengalokasian dana PIR dibagi mejadi 3 jenis PIR berbantuan, PIR Lokal dan PIR khusus. Perbedaan dari ketiga jenis PIR ini adalah pada pengalokasian dana. PIR Lokal adalah PIR yang program dananya berasal dari pemerintah, sementara PIR Khusus adalah sstim PIR yang diterapkan di daerah Transmigrasi. <sup>17</sup> PIR Khusus ini para transmigran mendapat jatah tanah sebanyak 2 Ha tanah ini di bagi 0.25 diserahkan untuk PT. perkebunan yang 1.75 menjadi milik masyarakat atau dinamakan sebagai perkebunan Plasma.<sup>18</sup> Transmigrasi PIR diarahkan kepada pengembangan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai perkebunan ini yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat. Dengan demikian terbentuklah kerjasama antara perkebunan rakyat dengan perkebunan besar,

---

<sup>16</sup>Rukmadi warsito "Transmigrasi dari daerah sal sampai benturan budaya di tempat pemukiman", (Jakarta: CV. Rajawali, 1984) hal 2

<sup>17</sup> *ibid*

<sup>18</sup> *Ibid* hal 37

hasil dari perkebunan transmigrasi di tampung, diolah, dan dipasarkan oleh perkebunan besar.<sup>19</sup>

### E. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat tahapan utama dalam kajian Ilmu Sejarah.<sup>20</sup> yaitu heuristik Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber. Kedua kritik, baik kritik eksteren untuk mencari keaslian sumber maupun kritik interen untuk mencari kebenaran isi. Ketiga interpretasi yaitu memahami dengan cara memberi arti fakta-fakta yang disusun secara kronologis lalu setelah dikelompokkan menjadi satu kesatuan yang logis. Tahap keempat adalah penulisan hasil penelitian (Historiografi)

Bahan dan sumber di dapatkan melalui studi pustaka dan juga akan melakukan wawancara. Pustaka yang dikunjungi diantaranya adalah perpustakaan daerah Sumatera Barat, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dan perpustakaan Universitas Andalas. Studi pustaka untuk mencari sumber-sumber skunder. Sumber skunder berupa buku-buku

---

<sup>19</sup> Arif Budiman, “ Menuju Pola Transmigrasi Tri-Partial : sebuah agenda penelitian.” Dalam Rukmadi Warsito. *Transmigrasi dari Daerah Asal Sampai benturan budaya ditempat Pemukiman* (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1995) Hlm 226

<sup>20</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ter. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI press 1986 hal 18

yang membahas mengenai masalah transmigrasi, maupun mengenai kedua wilayah yang berbatasan tersebut.

Sementara sumber primer dalam penulisan ini didapat dari arsip-arsip di kantor wilayah Transmigrasi di Sumatera Barat, Kantor Dinas Transmigrasi Dharmasraya dan kantor wali nagari Sopan Jaya. Arsip ini didapat tentang transmigrasi di Nagarian Sopan Jaya. Arsip mengenai kendala yang dialami oleh PT. SAK dalam proses pembukaan lahan. Arsip daftar peserta dan jumlah peserta dari berbagai Provinsi di Jawa. Selain arsip, monografi Nagari Sopan Jaya, dan Padang Laweh dalam angka tahun 2004, 2005, 2007, 2010.

Penelitian lapangan dilakukan dengan mewawancarai beberapa kelompok tertentu. Wawancara dengan pelaku transmigrasi dari Jawa, wawancara dengan warga kenagarian Sopan Jaya. Selain itu wawancara jugadi perlukan dari Bustami selaku Wali Nagari Sopan Jaya. Wali Nagari Sopan Jaya adalah orang yang berkaitan dengan urusan seluruh masyarakat Nagari Sopan Jaya. Narasumber memiliki data- data mengenai jumlah penduduk, dan narasumber juga dapat mengantarkan ke narasumber lain. Selain wawancara dengan masyarakat, salah seorang petugas Departemen Transmigrasi yang ditugaskan di Nagari Sopan Jaya . Petugas transmigrasi ini bernama Aswinarti Destina, narasumber ini dipilih karena dia menjadi salah satu petugas dalam program transmigrasi di Nagari Sopan Jaya.



Tahap selanjutnya adalah tahap kritik, tahap kritik ini terdiri dari dua yaitu kritik interen adalah menguji kebenaran isi dari sumber-sumber yang digunakan, kedua kritik eksteren yaitu menguji otentisitas atau kelayakan sumber tersebut. Setelah memperoleh data dan tahap kritik hingga menjadi fakta yang telah diyakini kebenarannya sebagai fakta-fakta sejarah, kemudian melalui tahap interpretasi dan dirangkai kedalam sebuah kalimat yang mempunyai pengertian dalam sebuah tulisan.

Setelah fakta-fakta ditemukan melalui kritik sumber, barulah dilanjutkan dengan tahap terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu penulisan atau Hitoriografi. Pada tahap ini fakta- fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini untuk lebih mengarah dan memberi kesan batasan dalam penyusunan, maka penulisan ini terbatas pada hal-hal yang akan diuraikan dalam tulisan ini, yaitu:

Bab satu pendahuluan yang menguraikan latar Belakang Masalah, Perumusan dan Pembatasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua disajikan dengan mengupas gambaran umum Penduduk di Kenagarian Sopan Jaya. Dalam hal ini meliputi potensi desa, keadaan

topografi dan geografi daerah dengan adaptasi terhadap lingkungan bagi penduduk.

Bab tiga akan dibagi menjadi tiga sub bab, yang pertama membahas bagaimana kebijakan pemerintah dalam program transmigrasi. Seperti program kerjasama pemerintah dengan PT. SAK. Sub bab kedua membahas bagaimana kehidupan masyarakat Nagari Sopan Jaya pada awal penempatan. Sementara sub bab ketiga menyambung sub bab sebelumnya yakni menggambarkan kebangkitan ekonomi masyarakat Sopan Jaya.

Bab empat dibagi menjadi dua sub bab, sub bab pertama menampilkan profil transmigran yang mengalami keberhasilan. Sementara sub bab yang kedua menampilkan mengenai transmigran yang kurang berhasil.

Bab lima yaitu kesimpulan dari semua yang terdapat dalam beberapa bab sebelumnya.

